**BAB III**

**KERANGKA TEORI**

1. **Tinjauan Tentang Metode Pendidikan Akhlak**
2. **Pengertian Metode**

Metode merupakan salah satu strategi atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar yang bertujuan yang hendak dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang pendidik maka pembelajaran akan semakin baik. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Metode mengajar adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pengajaran yang ingin dicapai, sehingga semakin baik penggunaan metode mengajar semakin berhasillah pencapai tujuan, artinya apabila pendidik dapat memilih metode yang tepat yang disesuaikan dengan bahan pengajaran, peserta didik, situasi kondisi, media pengajaran maka semakin berhasillah tujuan pengajaran yang ingin dicapai. Berdasarkan beberapa pendapat di atas metode adalah cara-cara yang digunakan yang dilakukan pendidik dalam rangka proses kegiatan belajar-mengajar, sehingga individu yang diajarakan dapat mencerna, menerima dan mampu mengembangkan bahan-bahan/ materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Adapun pengertian dan definisi metode menurut para ahli antara lain :

1. Rothwell&Kazanas => Metode adalah cara, pendekatan, atau proses untuk menyampaikan informasi.
2. Titus =>Metode adalah rangkaian cara dan langkah yang tertib dan terpola untuk menegaskan bidang keilmuan.
3. Macquarie =>Metode adalah suatu cara melakukan sesuatu, terutama yang berkenaan dengan rencana tertentu.
4. Wiradi => Metode adalah seperangkat langkah (apa yang harus dikerjakan) yang tersusun secara sistematis (urutannya logis).
5. Almadk (1939) =>Metode adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan dan penjelasan kebenaran.
6. Ostle (1975) =>Metode adalah pengejaran terhadap sesuatu untuk memperoleh sesuatu interelasi.
7. Drs. Agus M. Hardjana =>Metode adalah cara yang sudah dipikirkan masak-masak dan dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah tertentu guna mencapai tujuan yang hendak dicapai.
8. Hebert Bisno (1969) =>Metode adalah teknik-teknik yang digeneralisasikan degan baik agar dapat diterima atau digunakan secara sama dalam satu disiplin, praktek, atau bidang disiplin dan praktek.
9. Max Siporin (1975) =>Metode adalah sebuah orientasi aktifitas yang mengarah kepada persyaratan tugas-tugas dan tujuan-tujuan nyata.
10. RosdyRuslan (2003:24) =>Metode merupakan kegiatan ilmiah yang berkaitan dengan suatu cara kerja (sistematis) untuk memahami suatu subjek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menemukan jawaban yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.
11. Nasir (1988:51) =>Metode adalah cara yang digunakan untuk memahami sebuah objek sebagai bahan ilmu yang bersangkutan.
12. Kamus Bahasa Indonesia => Metode adalah cara kerja yg bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yg ditentukan.
13. Depatemen Sosial RI =>Metode adalah cara teratur yang digunakan utk melaksanakan pekerjaan agar tercapai hasil sesuai degan yang diharapkan.[[1]](#footnote-1)
14. **Pengertian Pendidikan Akhlak**

Dalam pengertian pendidikan akhlak ini dijelaskan terlebih dahulu mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak.

1. **Pengertian Pendidikan**

Secara etimologi, pengertian pendidikan yang dikutip oleh M. Arifin menyatakan bahwa pendidikan adalah sebagai suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir *(intelektual)* maupun daya perasaan *(emosional)* menuju ke arah tabiat manusia dan manusia biasa.[[2]](#footnote-2)

Pendidikan adalah usaha sadar yang diarahkan untuk mematangkan potensi fitrah manusia, agar setelah tercapai kematangan itu, ia mampun memerankan diri sesuai dengan amarah yang disandangnya, dan mampu mempertanggung jawabkan pelaksanaan kepada Sang Pencipta. Kematangan di sini dimaksudkan sebagai gambaran dari tingkat perkembangan optimal yang dicapai oleh setiap potensi fitrah manusia.[[3]](#footnote-3)

Dalam Islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata *“ta’dib”*. Kata *“ta’dib”* mengacu kepada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan *(‘ilm)*, pengajaran *(ta’lim)* dan pengasuhan yang baik *(tarbiyah)*.Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata *“ta’dib”* sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik Islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah*, sehingga sering disebut tarbiyah.Sebenarnya kata ini asal katanya adalah dari *“Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan”* yang artinya tumbuh dan berkembang.[[4]](#footnote-4)

Walaupun dalam Al-Qurân tidak disebutkan secara jelas tentang definisi pendidikan, namun dari beberapa ayat dapat ditemukan indikasi ke arah pendidikan.

Firman Allah SWT disebutkan dalam Q.S. 17/Al-Isra : 24 :

Artinya :

*Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka mendidik aku waktu kecil”. (Q.S. al-Isra : 24)*

Berdasarkan ayat tersebut dapat diambil pengertian bahwa *al-Tarbiyah* adalah proses pengasuhan pada fese permulaan pertumbuhan manusia, karena anak sejak dilahirkan di dunia dalam keadaan tidak tahu apa-apa, tetapi ia sudah dibekali Allah SWT berupa potensi dasar *(fitrah)* yang perlu dikembangkan. Maka pendidikan anak sangat penting mengingat untuk kelangsungan perkembangannya menuju ke tahap selanjutnya.

Menurut Frederic J. Mc. Donald, dalam bukunya *Educational Psychology*, mengungkapkan bahwa *education in the sense used here, is a process or an activity which is directed at producting desirable changes in the behaviour of human beings.* Pendidikan dalam pengertian yang digunakan di sini adalah sebuah proses atau aktivitas yang menunjukkan pada proses perubahan yang diinginkan di dalam tingkah laku manusia.[[5]](#footnote-5)

Menurut Nelson B. Henry, *education is the process by which those powers (abilities, capacities) of the man that are susceptible to habituation are perfected by good habits.*[[6]](#footnote-6)Artinya, pendidikan adalah merupakan suatu proses di mana kemampuan seseorang dapat terpengaruh oleh kebiasaan yang berupa kebiasaan yang baik.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

1. **Pengertian Akhlak**

Pengertian akhlak secara etimologi dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak dan tabiat.[[7]](#footnote-7)Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari *khuluqun* (خلق) yang menurut lughot diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.

Menurut Rahmat Djatnika, bahwa pengertian akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, di antaranya menurut etimologi kata akhlak berasal dari bahasa Arab (اخلاق) bentuk jamak dari mufrodnya *khuluq* (خلق), yang berarti budi pekerti.Sinonimnya adalah etika dan moral.Etika berasal dari bahasa Latin, *etos* yang berarti kebiasaan.Moral berasal dari bahasa Latin juga, *mores* yang juga berarti kebiasaan.Sedangkan menurut terminolog, kata budi pekerti terdiri dari kata “budi” dan “pekerti”.Budi adalah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, rasio yang disebut karakter. Pekerti adalah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati yang disebut dengan *behaviour.* Jadi, budi pekerti merupakan perpaduan dari hasil rasio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku manusia.[[8]](#footnote-8)

Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.[[9]](#footnote-9)

Menurut Elizabeth B. Hurlock, *behaviour which may be called “true morality” not only conforms to social standarts but also is carried out voluntarily, it comes with the transition from external to internal authority and consist of conduct regulated from within.*[[10]](#footnote-10)Artinya, bahwa tingkah laku boleh dikatakan sebagai moralitas yang sebenarnya itu bukan hanya sesuai dengan standar masyarakat, tetapi juga dilaksanakan dengan suka rela, tingkah laku it terjadi melalui transisi dari kekuatan yang ada di luar (diri) dan ke dalam (diri) dan ada ketetapan hati dalam melakukan (bertindak) yang diatur dalam diri.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan al-Qurân dan al-Hadîts yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan pembimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji.Begitu pula sebaliknya, jika menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela.

1. **Pengertian Pendidikan Akhlak**

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai ia menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.[[11]](#footnote-11)

Atau suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan pebuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

1. **Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak**

Dasar pendidikan akhlak adalah al-Qurân dan al-Hadîts, karena akhlak merupakan sistem moral yang bertitik pada ajaran Islam.Al-Qurân dan al-Hadîts sebagai pedoman hidup umat Islam menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan.Al-Qurân sebagai dasar akhlak menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Maka selaku umat Islam sebagai penganut Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

 Firman Allah SWT dalam Q.S. 33/Al-Ahzab : 21 :

Artinya :

*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suritauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab : 21)*

Berdasarkan ayat tersebut di atas memberikan pengertian tentang pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia, di mana dengan pendidikan akhlak yang diberikan dan disampaikan kepada manusia tentunya akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, laki-laki maupun perempuan, memiliki jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, mengetahui perbedaan buruk dan baik, memilih satu fadhilah karena cinta pada fadhilah, menghindari suatu perbuatan yang tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan.

1. **Tujuan Pendidikan Akhlak**

Tujuan pokok dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pembentukan jiwa. Pendidikan yang diberikan kepada anak didik haruslah mengandung pelajaran-pelajaran akhlak. Setiap pendidik haruslah memikirkan akhlak dan memikirkan akhlak keagamaan sebelum yang lain-lainnya karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

Dalam tujuan pendidikan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu :

1. Tujuan Umum

Menurut Barnawy Umari, bahwa tujuan pendidikan akhlak secara umum meliputi :

1. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina dan tercela.
2. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.[[12]](#footnote-12)

Menurut Ali Hasan bahwa tujuan pokok akhlak adalah agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat) berperangai atau beradat istiadat yang baik atau yang sesuai dengan ajaran Islam.[[13]](#footnote-13)

1. Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik pendidikan akhlak bertujuan :

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik
2. Memantapkan rasa keagamaan pada peserta didik, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
3. Membiasakan peserta didik bersikap rela, optimis, percaya diri, emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membimbing peserta didik ke arah dikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah, dan menghargai orang lain.
5. Membiasakan peserta didik bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
6. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.[[14]](#footnote-14)

Adapun menurut Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi menjelaskan tujuan dari pendidikan moral dan akhlak dalam Islam adalah membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan mulia dalam bertingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikanakhlak.[[15]](#footnote-15)

Dijelaskan juga menurut Ahmad Amin, bahwasannya tujuan pendidikan akhlak (etika) bukan hanya mengetahui pandangan atau teori, bahkan setengah dari tujuan itu adalah mempengaruhi dan mendorong kehendak kita supaya membentuk hidup suci dan menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan dan memberi faedah kepada sesama manusia.maka etika itu adalah mendorong kehendak agar berbuat baik, akan tetapi ia tidak selalu berhasil kalau tidak ditaati oleh kesucian manusia.[[16]](#footnote-16)

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak**

Muhammad Daud Ali menyatakan bahwa dalam garis besarnya akhlak terbagi dalam dua bagian, *pertama* adalah akhlak terhadap Allah/Khaliq (pencipta) dan *kedua* adalah akhlak terhadap makhluknya (semua ciptaan Allah).[[17]](#footnote-17)Dan ruang lingkup pendidikan akhlak, diantaranya adalah :

1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap/perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan yang *Khaliq*.

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah :

1. Karena Allah yang telah menciptakan manusia dan menciptakan manusia di air yang ditumpahkan keluar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk.
2. Karena Allah lah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal, pikiran dan hati sanubari.Di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna pada manusia.
3. Karena Allah lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang dan ternak dan lain sebagainya.
4. Allah lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.[[18]](#footnote-18)

Dalam berakhlak kepada Allah SWT., manusia mempunyai banyak cara, di antaranya dengan taat dan tawadduk kepada Allah, karena Allah SWT menciptakan manusia untuk berakhlak kepada-Nya dengan cara menyembah kepada-Nya.

Fiman Allah SWT dalam Q.S. 51/Adz-Dzariyat : 56 :

Artinya :

*Dan Aku (Allah) tidak menciptakan jin dan manusia,melainkan supaya mereka menyembah kepada-Ku. (Q.S. adz-Dzariyat : 56)*

Ada dua dimensi dalam berakhlak kepada Allah SWT :

*Pertama*. Akhlak kepada Allah karena bentuk ketaatan (kewajiban kepada Allah)

Perintah untuk taat kepada Allah ditegaskan dalam firman-Nya yaitu.

Firman Allah SWT dalam Q.S. 4/An-Nisaa : 59 :

Artinya :

*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya) dan ulilamri di antara kamu, kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qurân) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.(Q.S. An-Nisaa : 59)*

Akhlak kepada Allah adalah taat dan cinta kepada-Nya, mentaati Allah berarti melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,di antaranya melaksanakan shalat wajib lima waktu.

*Kedua*. Akhlak kepada Allah karena bentuk tawadduk kepada Allah (keikhlasan dalam melaksanakan perintah-Nya). Tawadduk adalah sikap merendahkan diri terhadap ketentuan-ketentuan Allah SWT.

Untuk menumbuhkan sikap tawadduk, manusia harus menyadari asal kejadiannya, menyadari bahwa hidup di dunia ini terbatas, memahami ajaran Islam, menghindari sikap sombong, menjadi orang yang pemaaf, ikhlas, bersyukur, sabar dan sebagainya.

1. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia,antara lain meliputi akhlak terhadap Rasul, orang tua (ayah dan ibu), pendidik, tetangga dan masyarakat.

1. Akhlak terhadap Rasulullah

Akhlak karimah kepada Rasulullah adalah taat dan cinta kepadanya, mentaati Rasulullah berarti melaksanakan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Ini semua telah dituangkan dalam hadits (sunnah) beliau yang berwujud ucapan, perbuatan dan penetapannya.

Firman Allah SWT dalamQ.S. 4/An-Nisaa : 80 :

 Artinya :

*Barangsiapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah, dan barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan), maka kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka. (Q.S.an-Nisaa : 80)*

1. Akhlak terhadap orang tua (ayah dan ibu)

Wajib bagi umat Islam untuk menghormati kedua orang tuanya, yaitu dengan berbakti, mentaati perintahnya dan berbuat baik kepada keluarganya, yaitu:

Firman Allah SWT dalam Q.S. 17/Al-Isra : 23 :

Artinya :

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya berumur lanjut dalam pemeliharanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada kaduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataanm yang mulia. (Q.S. al-Isra’ : 23)*

1. Akhlak terhadap pendidik

Akhlakul karimah kepada pendidik di antaranya dengan menghormatinya, berlaku sopan di hadapannya, mematuhi perintah-perintahnya, baik itu di hadapannya ataupun di belakangnya, karena pendidik adalah *spiritual father* atau bapak rohani bagi seorang murid, yaitu yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya.

1. Akhlak terhadap tetangga dan masyarakat

Pentingnya akhlak tidak terbatas pada perorangan saja, tetapi penting untuk bertetangga, masyarakat, umat dan kemanusiaan seluruhnya.Di antaranya akhlak terhadap tetangga dan masyarakat adalah saling tolong menolong, saling menghormati, persaudaraan, pemurah, penyantun, menepati janji, berkata sopan dan berlaku adil.

1. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tidak bernyawa.Pada dasarnya, akhlak yang diajarkan Al-Qurân terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah.

Binatang, tumbuhan, dan benda-benda tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh SWT., dan menjadi milik-Nya, serta semua memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan sang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang seharusnya diperlakukan secara wajar dan baik.

Firman Allah SWT dalam Q.S. 6/Al-An’aam : 38 :

Artinya :

*Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu.Tiadalah kami alpakansesuatupun di dalam Al Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.(Q.S. Al-An’aam : 38)*

1. **Jenis Metode Pendidikan Akhlak Dalam Islam**

Dalam buku *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim*, karangan Khatib Ahmad Santhut yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, membagi metode pendidikan akhlak ke dalam 5 bagian, di antaranya adalah :[[19]](#footnote-19)

1. Keteladanan

Metode ini merupakan metode terbaik dalam pendidikan akhlak. Keteladanan selalu menuntut sikap yang konsisten serta kontinyu, baik dalam perbuatan maupun budi pekerti yang luhur.

1. Dengan memberikan tuntunan

Yang dimaksud di sini adalah dengan memberikan hukuman atas perbuatan anak atau perbuatan orang lain yang berlangsung di hadapannya, baik itu perbuatan terpuji atau tidak terpuji menurut pandangan al-Qurân dan Sunnah.

1. Dengan kisah-kisah sejarah

Islam memperhatikan kecenderungan alami manusia untuk mendengarkan kisah-kisah sejarah. Di antaranya adalah kisah-kisah para Nabi, kisah orang yang durhaka terhadap risalah kenabian serta balasan yang ditimpakan kepada mereka.al-Qurân telah menggunakan kisah untuk segala aspek pendidikan termasuk juga pendidikan akhlak.

1. Memberikan dorongan dan menanamkan rasa takut (pada Allah)

Tuntunan yang disertai motivasi dan menakut-nakuti yang disandarkan pada keteladanan yang baik mendorong anak untuk menyerap perbuatan-perbuatan terpuji, bahkan akan menjadi perwatakannya.

1. Memupuk hati nurani

Pendidikan akhlak tidak dapat mencapai sasarannya tanpa disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam manusia, yang dapat menilai baik buruk suatu perbuatan. Bila hati nurani merasakan senang terhadap perbuatan tersebut, dia akan merespon dengan baik, bila hati nurani merasakan sakit dan menyesal terhadap suatu perbuatan, ia pun akan merespon dengan buruk.

Menurut Ahmad D. Marimba, ada 3 metode dalam pendidikan akhlak, yaitu :[[20]](#footnote-20)

1. Dengan pembiasaan

Tujuannya adalah agar cara-cara yang dilakukan dengan tepat, terutama membentuk aspek kejasmanian dari kepribadian atau memberi kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu.

1. Dengan pembentukan pengertian, minat dan sikap. Dengan diberikan pengetahuan dan pengertian
2. Pembentukan penyucian jiwa
3. **Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali**

Al-Ghazâli mendefisinikan kata *khulq* (akhlak) sebagai suatu keadaan atau bentuk jiwa yang menjadi sumber timbulnya perbuatan–perbuatan yang mudah tanpa melalui pemikiran dan usaha. Maksud kata “mudah” di sini adalah berarti bahwa setiap perbuatan akhlakistik sudah menjadi spontanitas perilaku sang anak selaku subjek akhlak, tanpa ada paksaan, pamrih atau rasa tertekan dalam menjalani perbuatan itu. Spontanitas pada level tertentu merupakan refleksi keikhlasan dalam beramal. Level spontanitas dalam suatu tindakan akhlaki (akhlakistik) ini merupakan bentuk puncak dari pertumbuhan akhlak dalam diri sang anak yang akan ia raih saat ia menginjak usia dewasa. Untuk sampai ke sana tentunya membutuhkan tahapan-tahapan pendidikan dan pengajaran yang baik dan terjaga kontinuitasnya.

Pendidikan Akhlak menurut al-Ghazâli. *Positive parenting* adalah pendidikan dari orang tua yang bersifat positif dalam membangun karakter kepribadian, keutuhan mental, kecerdasan fisik/ psiko-motorik, kecerdasan kognitif serta spiritual sang anak. Bisa dikatakan bahwa *positive parenting* adalah pendidikan integratif dari orang tua terhadap anak. Dalam pemikiran al-Ghazâli, hal yang sangat mendasar dalam *positive parenting* adalah Pendidikan Akhlak. Akhlak merupakan nilai fundamental (*fundamental value*) dalam perkembangan jiwa sang anak sampai akhirnya nilai itu benar-benar tertanam saat dia dewasa kelak. Adapun peran utama orang tua dalam hal ini adalah *core value* (pusat nilai) yang akan diteladani oleh sang anak.[[21]](#footnote-21)

Menurut al-Ghazali, ada empat nilai akhlak yang harus ditanamkan dalam diri seorang anak. Yang pertama yaitu empat kebaikan utama: *hikmah* (kebijaksanaan/kecerdasan), *syaja’ah* (keberanian), *‘iffah* (pemeliharaan diri), dan *‘adalah* (kesatupaduan dari ketiga elemen tadi). Untuk memahami pandangan ontologis al-Ghazâli tentang akhlak, dapat dilacak dari konsepnya tentang *khulq*.[[22]](#footnote-22)

Dua sistem Pendidikan Akhlak menurut pendapat al-Ghazâli adalah: pendidikan non formal dan formal. "Pendidikan ini berawal dari non formal dalam lingkup keluarga, mulai pemeliharaan dan makanan yang dikonsumsi. Selanjutnya Bila anak telah mulai nampak daya hayalnya untuk membeda-bedakan sesuatu (*tamyiz*), maka perlu diarahkan kepada hal positif. Al-Ghazâli juga menganjurkan metode cerita (*hikayah*), dan keteladanan (*uswah al hasanah*). Anak juga perlu dibiasakan melakukan sesuatu yang baik. Disamping itu pergaulan anakpun perlu diperhatikan, karena pergaulan dan lingkungan itu memiliki andil sangat besar dalam pembentukan keperibadian anak-anak.

Bila sudah mencapai usia sekolah, maka kewajiban orang tua adalah menyekolahkan kesekolah yang baik, dimana ia diajarkan al-Qurán, Hadits dan hal hal yang bermanfaat. Anak perlu dijaga agar tidak terperosok kepada yang jelek, dengan pujian dan ganjaran (*reward*). Jika anak itu melakukan kesalahan, jangan dibukakan di depan umum. Bila terulang lagi, diberi ancaman dan sanksi yang lebih berat dari yang semestinya. Anak juga punya hak istirahat dan bermain, tetapi permainan adalah yang mendidik, selain sebagai hiburan anak.[[23]](#footnote-23)

Sementara untuk pendidikan formal, al-Ghazâli mensyaratkan adanya seorang pendidik atau *mursyid* yang mempunyai kewajiban antara lain: mencontoh Rasulullah tidak meminta imbalan, bertanggung jawab atas keilmuannya, Hendaklah ia membatasi pelajaran menurut pemahaman mereka. Hendaklah seorang pendidik ilmu praktis (*syar'i*) mengamalkan ilmu, yang amal itu dilihat oleh mata dan ilmu dilihat oleh hati, tapi orang yang melihat dengan mata kepala itu lebih banyak dari mereka yang melihat dengan mata hati.[[24]](#footnote-24)

Metode Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazâli, (*al-thuruq ila tahzib al akhlak*) memiliki beberapa metode diantaranya;

*Pertama*, metode pembiasaan, yakni metode dengan melatih anak untuk membiasakan dirinya pada budi pekerti dan meninggalkan kebiasaan yang buruk melalui bimbingan dan latihan (*exercising*). Tentang metode ini al-Ghazâli mengatakan bahwa semua etika keagamaan tidak mungkin akan meresap dalam jiwa sebelum jiwa itu sendiri dibiasakan dengan kebiasaan baik dan dijauhkan dari kebiasaan yang buruk. Nilai-nilai akhlak dan etika keagamaan haruslah mendarah daging menjadi perilaku (*behaviour*) dan kebiasaan (*habitus*) bahkan kesadaran (*consciousness*). Hal ini seperti apa yang beliau kemukakan : “Apabila anak itu dibiasakan untuk mengamalkan apa-apa yang baik, diberi pendidikan ke arah itu pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan tadi akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Sebaliknya jika anak itu sejak kecil dibiasakan dan dibiarkan mengerjakan keburukan, begitu saja tanpa diberikan pendidikan pengajaran, yakni sebagaimana halnya seseseorang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu akan selalu berakhlak buruk, dan dosanya dibebankan kepada orang yang bertanggung jawab (orang tua dan pendidik) memelihara dan mengasuhnya.[[25]](#footnote-25)

Untuk menopang proses pembentukan kebiasaan bagi anak-anak, al-Ghazâli mengemukakan beberapa prinsip yang perlu dilakukan oleh pendidik yaitu: penggunaan dorongan atau pujian secara proporsional, pemberian celaan secara bijaksana, melarang anak untuk berbuat buruk secara sembunyi-sembunyi, melarang anak untuk membanggakan apa yang dimilikinya, mengajari anak untuk bersikap suka memberi (kedermawanan) dan tidak suka meminta (kemandirian)

*Kedua*, metode keteladanan. Dalam rangka membawa manusia menjadi manusiawi, Allah telah menciptakan Rasulullah sebagai pribadi teladan yang baik. Demikian halnya dengan pendidik. Dalam pandangan al-Ghazâli, pendidik adalah pewaris nabi dan subyek pendidikan, maka haruslah menjadi teladan bagi anak didiknya. Dan orang tua tidak lain adalah pendidik bagi anak-anaknya.

Hal di atas menegaskan betapa al-Ghazâli sangat menekankan keteladanan dalam Pendidikan Akhlak. Orang tua harus bisa memulai dan berbuat lebih dahulu (learning by doing) apa yang diajarkannya pada anaknya, sebab kalau tidak itu justru akan berdampak buruk pada anak. Anak akan kehilangan kepercayaan pada orang tua yang keteladanannya hanya sebatas di lisan saja. Orang tua adalah arketip bagi anak-anaknya.

*Ketiga*, *tazkiyah nafs* (metode penyucian diri). Dilihat dari segai muatan nilainya, metode ini adalah metode tingkat lanjut, yang strategi parenting di masa remaja dan masa dewasa awal. Metode ini terdiri dari dua langkah yaitu *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs*. *Takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela. Sedangkan *tahliyah al-nafs* merupakan penghiasan diri dengan akhlak dan sifat terpuji.

Proses penyucian jiwa menekankan pentingnya orang tua sebagai pembimbing akhlak dan panutan penyucian diri, pencerahan, pembersihan jiwa. Sebagaimana seorang sufi harus memahami tingkat-tingkat atau kondidsi penyakit jiwa yang dialami oleh murid, demikian halnya orang tua sebagai pendidik bagi anak-anaknya harus benar-benar mengetahui kondisi jiwa anak-anaknya itu. Dengan demikain keberadaan orang tua akan bersifat solutif bagi problematika hidup yang dihadapi anak. Kalangan orang tua pun harus sering bertukar fikiran satu sama lain agar terciptakan suatu tradisi *sharing* bersama atau *groupthinking* yang berisi pengalaman-pengalaman dan pelajaran menjadi orang tua, sehingga mereka bisa lebih dinamis lagi dalam mendidik anak-anak mereka.

Menurut al-Ghazâli, ada dua cara dalam mendidik akhlak, yaitu; *pertama*, mujahadah dan membiasakan latihan dengan amal shaleh. *Kedua*, perbuatan itu dikerjakan dengan di ulang-ulang. Selain itu juga ditempuh dengan jalan pertama, memohon karunia Illahi dan sempurnanya fitrah (kejadian), agar nafsu-syahwat dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang itu berilmu (*a'lim*) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan ladunniah.[[26]](#footnote-26)Kedua, akhlak tersebut diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu dengan membawa diri kepada perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut. Singkatnya, akhlak berubah dengan pendidikan latihan.[[27]](#footnote-27)

1. **Tinjauan Tentang Pendidikan Islam**
2. **Pengertian Pendidikan Islam**

Istilah pendidikan merupakan istilah Indonesia yang dekat pengertiannya dengan bahasa Inggris *”education”* yang berasal dari bahasa latin *educare*, yang berarti memasukkan sesuatu yang berhubungan dengan fakta-fakta, data, informasi, dan pengetahuan ke dalam otak atau kepala seseorang. Pendidikan berasal dari kata asal didik, yang ditambah dengan awalan *pen* dan akhiran *an*, sehingga didik yang berupa kata benda menjadi kata kerja yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dan latihan-latihan, proses, perbuatan, dan cara mendidik.[[28]](#footnote-28)

Adapun pengertian pendidikan dalam Islam yang memiliki nuansa religius. Pendidikan dimaksudkan dengan beberapa istilah, seperti *al-ta’lim, al-ta’dib,* dan *al-Tarbiyah.* Ketiga istilah tersebut dalam implementasinya mempunyai pengertian yang satu dengan lainnya berbeda. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh kandungan konseptual yang digambarkan oleh istilah itu sendiri.

*Pertama.* Kata *al-ta’lim* merupakan masdar dari kata *‘allama* yang berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan.

Firman Allah SWT dalam Q.S. 2/Al-Baqarah : 31:

Artinya :

*Dan Allah mengajarkan kepada Adam segala nama, kemudian Allah berkata kepada malaikat: Beritahukanlah kepada-Ku nama-nama semua itu, jika kamu benar. (Q.S al-baqarah: 31)*

Pengertian yang ditawarkan dari kata *al-ta’lim* dari ayat di atas, terlihat pengertian pendidikan yang dimaksudkan mengandung makna yang terlalu sempit. Pengertian *al-ta’lim* hanya sebatas proses pentransferan seperangkat nilai antar manusia. Ia hanya dituntut untuk menguasai nilai yang ditransfer secara kognitif dan psikomotorik, akan tetapi tidak dituntut pada domain afektif. Namun, menurut Abdul Fattah Jalal yang dikutip oleh Samsul Nizar, pengertian kata *al-ta’ilm* secara implisit juga menanamkan aspek afektif, karena pengertian *al-ta’ilm* juga ditekankan pada prilaku yang baik (*akhlak al-karimah*).[[29]](#footnote-29)

Firman Allah SWT dalam Q.S. 10/Yunus : 5 :

Artinya:

*Dia lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dan ditetapkannya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kalian mengetahui bilangan tahun dan perhitungan waktu. Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak. Dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui. (Q.S. Yunus: 5)*

Menurut Samsul Nizar dari ayat di atas, akan berpencaran ilmu-ilmu lain bagi kemaslahatan manusia sendiri, tanpa terlepas pada nilai Ilahiah. Kesemua itu dalam rangka beribadah kepada Allah SWT.[[30]](#footnote-30)

Dari keterangan di atas, penulis mengambil kesimpulan, bahwa pendidikan Islam yang berasal dari kata *al-ta’lim* itu adalah pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengertian, pengetahuan, dan keterampilan yang mencakup didalamnya aspek kognitif, psikomotorik dan afektif.

*Kedua.* Kata *al-ta’dib,* merupakan masdar dari *addaba* yang dapat diartikan kepada proses mendidik yang lebih tertuju pada pembianaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti peserta didik. Orientasi kata *al-ta’dib* lebih terfokus pada upaya pembentukkan pribadi muslim yang berakhlak mulia.[[31]](#footnote-31)

Penggunaan kata *al-ta’dib* menurut Muhammad al-Naquib al-Attas yang dikutip Samsul Nizar, lebih cocok digunakan dalam diskursus pendidikan Islam, dibanding penggunaan kata *al-ta’lim* maupun *al-tarbiyah.* Hal ini disebabkan, karena pengertian kata *al-ta’lim* hanya ditujukan pada proses pentransferan ilmu (proses pengajaran), tanpa adanya pengenalan lebih mendasar pada perubahan tingkah laku.[[32]](#footnote-32) Sedangkan kata *al-ta’dib* dalam pengertiannya mencakup semua wawasan ilmu pengetahuan, baik teoritis maupun praktis yang terformulasi dengan nilai-nilai tanggungjawab dan semangat Ilahiah sebagai bentuk pengabdian manusia kepada Khaliqnya. Kata ini merupakan bentuk esensial dari pendidikan Islam dan sekaligus mencerminkan tujuan hakiki pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW.

*Ketiga.* Kata *al-tarbiyah,* merupakan masdar dari kata *rabba* yang berarti; mengasuh, mendidik, dan memelihara. Dalam leksikologi al-Quran, penunjukkan kata *al-tarbiyah* yang merujuk pada pengertian pendidikan, secara implisit tidak ditemukan. Penunjukkannya pada pengertian pendidikan hanya dapat dilihat dari istilah lain yaitu; *al-rabb, rabbayani, murabbiy,* dan *rabbani.*

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasyi yang dikutip oleh Samsul Nizar, kata *al-tarbiyah* mencakup seluruh aspek kegiatan pendidikan, yang meliputi; uapaya mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan yang lebih sempurna, mencapai kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat, cinta tanah air, kekuatan fisik, kesempurnaan etik, sistematik dalam berfikir, memiliki ketajaman intuitisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi sosial, berkompetensi dalam mengungkap bahasa tulis dan lisan, serta memiliki keterampilan yang menunjang pelaksanaan tugas dan fungsinya di muka bumi.[[33]](#footnote-33)

Dari pejabaran muatan makna yang diisyaratkan oleh istilah *al-tarbiyah* dalam pengertian pendidikan, berarti pendidikan yang ditawarkan haruslah berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang dicapai, ada pelaksana, serta memiliki teori-teori tertentu. Bila demikian, pesan yang dimuat dalam istilah *al-tarbiyah* tanpa mengecilkan makna kata yang lain. Menurut hemat penulis istilah ini sudah mencakup semua domain kognitif,afektif, dan psikomotorik.

Menurut H.M.Arifin pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah dengan berpedoman pada ajaran Islam. Lebih lanjut dikemukakan, bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dari orang dewasa (muslim) yang bertaqwa, yang secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (potensi dasar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.[[34]](#footnote-34)

1. **Tujuan Pendidikan Islam**

Pendidikan Islam, seperti pendidikan umumnya berusaha membentuk pribadi manusia, harus melalui proses yang panjang, dengan hasil yang tidak dapat diketahui segera. Berbeda dengan membentuk benda mati yang dapat dilakukan sesuai dengan keinginan pembentuknya. Oleh karena itu dalam pembentukkan tersebut diperlukan suatu perhitungan yang matang dan hati-hati berdasarkan pandangan dan rumusan-rumusan yang jelas dan tepat.

Tujuan ialah suatu yang di harapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Maka pendidikan, karena merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya.[[35]](#footnote-35)

Rumusan tujuan pendidikan Islam mungkin dapat dibuat, dasar kehidupan adalah pandangan hidup. Menurut T.S Eliot menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus di ambil dari pandangan hidup.

Beberapa pendapat para ahli :

1. Al-Attas menghendaki tujuan pendidikan Islam adalah manusia yang baik*,* ini terlalu umum.
2. Marimba berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim*,* ini pun masih terlalu umum.
3. Al-Abrasyi menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang berakhlak mulia*.* Ini juga amat umum.
4. Munir Mursyi menyatakan bahwa tujuan akhir pendidikan menurut Islam adalah manusia sempurna*,* ini pun terlalu umum.
5. Abdul fatah Jalal berpendapat bahwa tujuan umum pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah*.*
6. penulis berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mencetak manusia yang berbudi pekerti luhur supaya menjadi manusia yang sempurna guna menghambakan diri kepada Allah.[[36]](#footnote-36)

Beberapa orang di antara muslim harus ada yang tidak mempelajari sekedarnya saja, tetapi harus mempelajarinya secara luas dan dalam.

Firman Allah SWT dalam Q.S At-Taubah ayat 122 :

Artinya :

*Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara kalian beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali (dari perang) supaya mereka dapat menjaga dirinya.”* (Q.S. At-Taubah: 122).

Dalam ayat ini, pengetahuan tentang agama adalah pengetahuan tentang Al Quran dan hadits, terutama tentang ke lima rukun Islam. Jadi pengetahuan tentang al-Qur’an dan Hadist, jelas harus menjadi salah satu tujuan pendidikan.[[37]](#footnote-37)

*John Dewey* menyebutkan, ada 3 kriteria untuk tujuan yang baik :

1. Tujuan yang telah ada mestilah menciptakan perkembangan lebih baik daripada kondisi yang telah ada sebelumnya. Dia harus dilandaskan pada pertimbangan atau pemikiran yang sudah berjalan dan kepada sumber-sumber serta kesulitan-kesulitan situasi yang ada.
2. Tujuan itu harus fleksibel, dan dia harus dapat di tukar-tukar untuk menyesuaikan dengan keadaan. Sesuatu tujuan akhir yang di buat di luar proses untuk bertindak, selalu akan kaku. Kalau di masukkan atau di paksakan dari luar, dapat di perkirakan tidak akan mempunyai hubungan kerja dengan kondisi-kondisi konkret dari sesuatu situasi.
3. Tujuan itu harus mewakili kebebasan aktivitas. Kalimat tujuan dalam pandangan sedang di pikirkan, adalah sugestif sifatnya, karena dia menggambarkan dalam pikiran kita kesudahan atau kesimpulan dari beberapa proses. Satu-satunya cara di mana kita dapat menentukan sesuatu aktivitas adalah dengan menempatkan di depan kita sasaran-sasaran tujuan itu di atas mana aktivitas kita akan berakhir.[[38]](#footnote-38)

Pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil“ dengan pola takwa. Insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar, dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Ini mengandung arti bahwa pendidikan Islam itu di harapkan menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya, serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam.

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam proses pendidikan. Hal itu di sebabkan oleh fungsi-fungsi yang di pikulnya.

*Pertama*, tujuan pendidikan mengarahkan perbuatan mendidik. Fungsi ini menunjukkan pentingnya perumusan dan pembatasan tujuan pendidikan secara jelas. Tanpa tujuan yang jelas, proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan tidak efisien, bahkan tidak menentu dan salah dalam mengambil metode, sehingga tidak mencapai manfaat.

*Kedua*, tujuan pendidikan mengakhiri usaha pendidikan. Apabila tujuannya telah tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuan tercapai, maka berakhir pula usaha tersebut. Usaha yang terhenti sebelum tujuannya tercapai, sesungguhnya belum dapat di sebut berakhir, tetapi hanya mengalami kegagalan yang antara lain di sebabkan oleh tidak jelasnya rumusan tujuan pendidikan.

*Ketiga*, tujuan pendidikan di satu sisi membatasi lingkup suatu usaha pendidikan, tetapi di sisi lain mempengaruhi usaha dinamikanya. Hal ini di sebabkan karena pendidikan merupakan usaha berproses yang di dalamnya usaha-usaha pokok dan usaha-usaha parsial saling terkait. Tiap-tiap usaha memiliki tujuannya masing-masing. Usaha pokok memiliki tujuan yang lebih tinggi dan lebih umum. Sedangkan usaha persial memiliki tujuan yang lebih rendah dan lebih spesifik.

*Keempat*, tujuan pendidikan memberi semangat dan mendorong untuk melaksanakan pendidikan. Hal ini berlaku juga pada setiap perbuatan. Sebagai contoh, seseorang diperintah untuk berjalan di jalan tertentu tanpa dijelaskan kepadanya mengapa ia harus menempuh jalan itu, atau tanpa di beri kesempatan untuk memilih jalan lain. Dengan perintah yang demikian barangkali orang tersebut akan berjalan ragu-ragu. Akibatnya ia akan berjalan lamban. Lain halnya, apabila di jelaskan kepadanya bahwa di jalan itu ia akan mendapat kebun yang indah serta pemiliknya orang yang ramah serta orang yang suka mengajak orang-orang yang lewat untuk makan bersamanya., sementara kebetulan ia sedang lapar, tentu ia akan menempuh jalan itu dengan penuh semangat.[[39]](#footnote-39)

Ada beberapa tujuan pendidikan ;

1. Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan baik dengan pengajaran ataupun dengan cara lain. Tujuan ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk Insan Kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada diri seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Cara atau alat yang paling efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikan ialah pengajaran. Pengajaran ialah poros membuat jadi terpelajar, tahu, mengerti, menguasai, ahli ; belum tentu menghayati dan meyakini. Sedang pendidikan ialah membuat orang jadi terdidik. Maka pengajaran agama harusnya mencapai tujuan pendidikan agama.

Tujuan umum pendidikan Islam harus di kaitkan pula dengan tujuan pendidikan Nasional negara tempat pendidikan Islam itu di laksanakan dan harus di kaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum itu tidak dapat di capai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahap dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal di rumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya di kembangkan dalam tujuan instruksional.[[40]](#footnote-40)

1. Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah tujuan yang akan di capai setelah anak didik di beri sejumlah pengalaman tertentu yang di rencanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

1. Tujuan Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini berakhir pula.

Tujuan pendidikan Islam menurut para ulama, yaitu:

1. *Menurut Muhammad ‘Athijah Al-Abrasy*

Menurut beliau jiwa pendidikan adalah budi pekerti, pendidikan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam, dan Islam telah menyimpulkan bahwa Akhlak dan budi pekerti adalah jiwa dari pendidikan Islam.

Mencapai suatu Akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah hanya memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang belum mereka ketahui, tetapi maksudnya ialah mendidik Akhlak dan jiwa mereka, menanamkan rasa Fadhilah (keutamaan), membiasakan mereka dengan kesopanan yang tinggi, mempersiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang suci seluruhnya Ikhlas dan Jujur.

Maka tujuan pokok dan utama dari pendidikan Islam adalah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Semua mata pelajaran haruslah mengandung pelajaran Akhlak keagamaan, karena akhlak keagamaan adalah akhlak yang tertinggi, sedangkan Akhlak yang mulia itu adalah tiang dari pendidikan Islam.

1. *Menurut Al-Ghazali*

Menurut beliau tujuan dari pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megah, dan hendaklah seorang pelajar itu belajar bukan untuk menipu orang-orang bodoh atau bermegah-megahan. Jadi pendidikan itu tidak keluar dari pendidikan Akhlak.

1. *Menurut Hadji Khalifah.*

Menurut beliau tujuan dari belajar bukanlah mencari Rizki di dunia ini, tetapi maksudnya adalah untuk sampai kepada hakikat, memperkuat Akhlak, dangan arti mencapai ilmu yang sebenarnya dan Akhlak yang sempurna. Beliau berkata ilmu adalah suatu yang paling lezat dan paling mulia.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang paling ideal, di mana ilmu di ajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniah, untuk sampai kepada hakikat ilmiah dan akhlak yang terpuji.[[41]](#footnote-41)

1. *Menurut Abdullah Fatah Jalal*

Menurut beliau, tujuan pendidikan Islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. Ia mengatakan tujuan ini akan menghasilkan tujuan yang khusus, beliau mengatakan bahwa tujuan itu adalah semua manusia harus menghambakan diri kepada Allah, yang di maksud denga menghambakan diri adalah beribadah kepada Allah.

1. *Menurut Muhammad Quthb.*

Menurut beliau tujuan pendidikan lebih penting dari pada pendidikannya. Sarana pendidikan pasti berubah dari masa ke masa, dari generasi ke generasi bahkan dari satu tempat ke tempat yang lain. Akan tetapi tujuan pendidikan tidak berubah, yang dimaksud adalah tujuan yang umum, sedangkan tujuan yang khusus masih dapat berubah. Menurut Quthb tujuan umum pendidikan adalah manusia yang Taqwa, itulah manusia yang baik menurutnya.

1. *Menurut Al-Aynayni*

Beliau membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum ialah beribadah kepada Allah, maksudnya membentuk manusia yang beribadah kepada Allah. Selanjutnya ia mengatakan bahwa tujuan ini sifatnya tetap, berlaku di segala tempat, waktu, dan keadaan. Tujuan khusus pendidikan Islam di tetapkan berdasarkan keadaan tempat dengan mempertimbangkan keadaan Geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu.tujuan khusus ini dapat di rumuskan berdasarkan ijtihad para ahli di tempat itu.

1. **Metode Pendidikan Islam**

Pada dasarnya metode pandidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian anak didik dan memotivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan puluhan ribu kaum mukminin dapat membuka hati manusia untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep pendepan Islam. Selain itu, metode pendidikan islam akan mampu menempatkan manusia diatas luasnya permukaan bumi dan dalam masa yang tidak demikian kepada penghuni bumi lainnya[[42]](#footnote-42).

Metode yang dianggap penting dan paling menonjol adalah :

1. Metode dialog *Qur’ani* dan *Nabawi* adalah pendidikan dengan cara berdiskusi sebagaimana yang digunakan oleh Al Qur’an dan hadits-hadits nabi.
2. Metode Kisah *Qur’ani* dan *Nabawi.* Metode kisah disebut juga metode cerita yakni cara mendidik dengan mengandalkan bahasa, baik lisan maupun tertulis dengan menyampaikan pesan dari sumber pokok sejarah Islam, yakin Al-qur’an dan Hadits.
3. Metode Perumpamaan. Metode ini, disebut pula metode *“amsal”* yakni cara mendidik dengan memberikan perumpamaan, sehingga mudah memahami suatu konsep.perumpamaan yang diungkapkan Al-qur’an memiliki tujuan psikologi edukatif, yang ditunjukkan oleh kedalaman makna dan ketinggian maksudnya.
4. Metode keteladanan. Metode ini, disebut juga metode meniru yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak didik. Dalam Al-qur’an, kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti teladan yang baik. Metode keteladanan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladanan yang baik kepada anak didik agar ditiru dan dilaksanakan. Dengan demikian metode keteladanan ini bertujuan untuk menciptakan akhlak *al-mahmudah*  kepada peserta didik.
5. Metode *Ibrah* dan *Mau’izhah*. Metode ini disebut juga metode “nasehat” yakni suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberi motivasi. Metode *Ibrah* atau *mau’izhah* (nasehat) sangat efektif dalam pembentukan mana anak didik terhadap hakekat sesuatu,serta memotivasinya untuk bersikap luhur, berakhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Menurut Al-qur’an, metode nasehat hanya diberikan kepada mereka yang melanggar peraturan dalam arti ketika suatu kebenaran telah sampai kepadanya, mereka seolah-olah tidak mau tau kebenaran tersebut terlebih melaksanakannnya. Pernyataan ini menunjukkan adanya dasar psikologis yang kuat, karena orang pada umumnya kurang senang dinasehati, terlebih jika ditunjukkan kepada pribadi tertentu
6. Metode Pembiasaan. Metode merupakan proses penanaman kebiasaan. Yang dimaksud dengan kebiasaan (*habit*) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform, dan hampir-hampir otomatis maksudnya hampir tidak disadari oleh pelakunya. Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Demikian pula mereka belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa. Seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai hari tua.[[43]](#footnote-43)
7. **Pendidikan Islam Sebagai Suatu Sistem**

Dalam Islam, istilah pendidikan diyakini berasal dari bahasa Arab yaitu *tarbiyah* yang berbeda dengan kata *ta’lîm* yang berarti pengajaran atau *teaching* dalam bahasa Inggris. Kedua istilah (*tarbiyah* dan *ta’lîm*) berbeda pula dengan istilah *ta’dzîb* yang berarti pembentukan tindakan atau tatakrama yang sasarannya manusia.[[44]](#footnote-44) Walaupun belum ada kesepakatan di antara para ahli,

Dalam kajian ini yang dimaksud pendidikan Islam adalah *al-tarbiyah*, istilah bahasa Arab yang menurut penulis dapat meliputi kedua istilah di atas. Hal yang sama dikemukakan oleh Azyumardi Azra bahwa pendidikan dengan seluruh totalitasnya dalam konteks Islam inhern dalam konotasi istilah *tarbiyah, ta’lîm* dan *ta’dzîb* yang harus dipahami secara bersama-sama.[[45]](#footnote-45)

Dari pemaparan diatas penulismenyimpulkan bahwa pendidikan Islam berarti usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat dan negara sesuai dengan ajaran Islam[[46]](#footnote-46). Rumusan ini sesuai dengan pendapat Endang Saefudin Anshari yang dikutip Azra bahwa pendidikan Islam adalah proses bimbingan oleh pendidik terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa dengan bahan-bahan materi tertentu dengan metoda tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu sesuai dengan ajaran Islam.[[47]](#footnote-47)

Berdasarkan uraian di atas, yang dimaksud sistem pendidikan adalah suatu kesatuan komponen yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang bekerja sama untuk mencapai tujuan sesuai dengan ajaran Islam.

Dari beberapa sumber yang dipelajari, dapat disimpulkan bahwa terdapat enam komponen pendidikan yang digunakan yaitu : 1). Tujuan, 2). Siswa, 3). Pendidik, 4). Isi/materi, 5). Situasi lingkungan dan 6). Alat pendidikan.

1. *Komponen Tujuan*

Untuk menghasilkan output dari sistem pendidikan yang bermutu, hal yang paling penting adalah bagaimana membuat semua komponen yang dimaksud berjalan dengan baik. Yang mana pendidik, siswa, materi pendidikan, alat pendidikan dan lingkungan pendidikan semuanya satu langkah menuju pencapaian tujuan pendidikan itu.

Tujuan pendidikan  berfungsi sebagai arah yang ingin dituju dalam aktivitas pendidikan. Dengan adanya tujuan yang jelas, maka komponen-komponen pendidikan yang lain serta aktivitasnya senantiasa berpedoman kepada tujuan, sehingga efektivitas proses pendidikannya selalu diukur apakah dapat dan dalam rangka mencapai tujuan atau tidak. Dalam praktek pendidikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas, banyak tujuan pendidikan yang diinginkan oleh pendidik agar dapat dicapai oleh siswa. Menurut Langeveld yang dikutip Noeng Muhadjir terdapat beberapa tujuan pendidikan yaitu: (1) tujuan umum (2) tujuan tak sempurna, (3) tujuan sementara, (4) tujuan perantara, (5) tujuan insidental.[[48]](#footnote-48)

Di Indonesia tujuan pendidikan terdiri dari lima tingkatan yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan institusional, tujuan pendidikan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus.

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang menjadi acuan tertinggi di Negara Indonesia apapun bentuk dan tingkatan pendidikannya. Tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003.Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Dalam perspektif Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Yusuf Amir Faisal, tujuan pendidikan Islam pada hakekatnya sama dengan tujuan diturunkannya agama Islam yaitu untuk membentuk manusia yang bertakwa (*muttaqîn*)[[49]](#footnote-49).

Selanjutnya Faisal merinci manusia yang bertakwa itu adalah:

1. Dapat melaksanakan ibadah *mahdah* dan *ghairmahdah*,
2. Membentuk warga Negara yang bertanggungjawab kepada masyarakatnya, bangsanya, dalam rangka bertanggung jawab kepada Allah.
3. Membentuk dan mengembangkan tenaga profesional yang siap dan terampil untuk memasuki teknostruktur masyarakatnya.
4. Mengembangkan tenaga ahli di bidang ilmu agama Islam.
5. *Komponen Siswa*

Siswa/peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Dalam pendidikan tradisional, siswa dipandang sebagai organisme yang pasif, hanya menerima informasi dari orang dewasa.Kini makin cepatnya perubahan sosial, dan berkat penemuan teknologi maka komunikasi antar manusia berkembang amat cepat. Siswa di samping sebagai objek pendidikan, ia juga sebagai subjek pendidikan, karena sumber belajar bukan hanya pendidik, tapi siswa juga dapat menjadi sumber belajar terutama dalam pembelajaran aktif. Sebagai salah satu input di lembaga pendidikan juga sebagai komponen yang turut menentukan keberhasilan sistem pendidikan.

1. *Komponen Pendidik*

Pendidik adalah anggota masyarakat yang bertugas membimbing, mengajar, dan atau melatih peserta didik.Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik sebagai pendidik dan memenuhi beberapa kompetensi sebagai pendidik.

Kualifikasi akademik adalah tingkat pendidikan minimal yang  yang dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah atau sertifikat keahlian yang relevan. Sedangkan kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak pada usia dini meliputi, (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional, (4) kompetensi sosial.[[50]](#footnote-50)

1. *Komponen Materi/isi Pendidikan*

Materi/isi pendidikan adalah segala sesuatu pesan yang disampaikan oleh pendidik kepada siswa dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha pendidikan yang diselenggarakan di keluarga, di sekolah, dan di masyarakat, terdapat syarat utama dalam pemilihan beban/materi pendidikan, yaitu: (a) materi harus sesuai dengan tujuan pendidikan, (b) materi harus sesuai dengan kebutuhan siswa.[[51]](#footnote-51)

1. *Komponen Lingkungan Pendidikan*

Lingkungan Pendidikan adalah suatu ruang dan waktu yang mendukung kegiatan pendidikan. Proses pendidikan berada dalam suatu lingkungan, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah atau lingkungan masyarakat. Peserta didik dengan berbagai potensinya akan berkembang maksimal jika berada dalam sebuah lingkungan yang kondusif. Sesuai dengan pendapat A. Noerhadi Djamal  bahwa lingkungan berpengaruh besar dan menentukan terhadap kelangsungan berkembangnya potensi diri siswa.[[52]](#footnote-52)

Situasi lingkungan mempengaruhi proses dan hasil pendidikan. Situasi lingkungan ini meliputi lingkungan fisik, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural. Dalam hal-hal di mana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan itu juga menjadi pembatas pendidikan. Indikator lingkungan pendidikan adalah sebagai berikut interaksi pelaku, iklim organisasi, dan hubungan antara madrasah dengan masyarakat.

1. *Komponen Alat Pendidikan*

Alat pendidikan adalah pendukung dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang berfungsi sebagai perantara pada saat menyampaikan materi pendidikan, oleh pendidik kepada siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Peristiwa pendidikan ditandai dengan adanya interaksi edukatif. Agar interaksi dapat berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan, maka di samping dibutuhkan pemilihan bahan materi pendidikan yang tepat, perlu dipilih metode yang tepat pula. Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan. Untuk menentukan apakah sebuah metode dapat disebut baik diperlukan patokan (kriterium) yang bersumber pada beberapa faktor. Faktor utama yang menentukan adalah tujuan yang akan dicapai.[[53]](#footnote-53)

Dalam prakteknya paling tidak ada dua macam alat pendidikan. Pertama alat pendidikan dalam arti metode, kedua alat pendidikan dalam arti perangkat keras yang digunakan seperti media pembelajaran dan sarana pembelajaran.

Alat pendidikan dalam arti perangkat keras adalah sarana pembelajaran dan media pembelajaran yang dapat mendukung terselenggaranya pembelajaran aktif dan efektif. Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP)[[54]](#footnote-54)ditentukan bahwa setiap satuan pendidikan  wajib memiliki sarana yang meliputi, perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai serta perlengkapan lain yang diperlukan, seperti perpustakaan dan laboratorium untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

1. <http://artikata.com/arti-340805-Metode.html>. (diakses tgl 27 Januari 2013) [↑](#footnote-ref-1)
2. H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h. 1 [↑](#footnote-ref-2)
3. Jalaluddin, *Teologi Pendidikan,*(Jakarta ; PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 51. [↑](#footnote-ref-3)
4. Zuhairini, dkk.,*Metodologi Pendidikan Agama,* (Bandung : Ramadhani, 1993), h. 9. [↑](#footnote-ref-4)
5. Frederic J. Mc. Donald, *Educational Psychology,* (San Francisco, Wadsworth Publishing Company Inc., 1959), h. 4. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nelson B. Henry, *Philosophies of Education,* (The United States of America : The University, 1962), h. 205. [↑](#footnote-ref-6)
7. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 15. [↑](#footnote-ref-7)
8. Rahmat Djatnika, *Sistem Ethika Islami (Akhlak Mulia),* (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), h. 26. [↑](#footnote-ref-8)
9. AbuddinNata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 5. [↑](#footnote-ref-9)
10. Elizabeth B. Hurlock, *Child Development,*Edisi IV, (Kugllehisa, Mc. Grow Hill, 1978), h. 386. [↑](#footnote-ref-10)
11. Raharjo, dkk.,*Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer,* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 63. [↑](#footnote-ref-11)
12. BarnawyUmari, *Materi Akhlak,* (Sala :Ramadhani, 1984), h. 2. [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Ali Hasan, *Tuntunan Akhlak,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1988), h. 11. [↑](#footnote-ref-13)
14. Chabib Thoha, Saifudin Zuhri, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama,* (Fakultas Tarbiyah, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), h. 136. [↑](#footnote-ref-14)
15. Muhammad ‘Athiyyah Al-Abrasyi, *Prinsip-Prinsip Dasar Pendidikan,* (Bandung : Pustaka Setia, 2003), h. 114. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak),* terj. K.H. Farid Ma’ruf, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), h. 6-7. [↑](#footnote-ref-16)
17. M. Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 352. [↑](#footnote-ref-17)
18. AbudinNata, *Akhlak Tasawuf,* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 148. [↑](#footnote-ref-18)
19. Khatib Ahmad Santhut, *Daur al-Bait fi Tarbiyah ath-Thifl al-Muslim,* terj. IbnuBurdah, “Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak dalam Keluarga Muslim, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), h. 85-95. [↑](#footnote-ref-19)
20. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam,* (Bandung : Al-Ma’arif, 1989), h. 76-81. [↑](#footnote-ref-20)
21. Al-Ghazali, *op cit.*, h. 77 [↑](#footnote-ref-21)
22. Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 74 [↑](#footnote-ref-22)
23. Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 97 [↑](#footnote-ref-23)
24. Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 109 [↑](#footnote-ref-24)
25. Al-Ghazali, *op.cit*, h. 76 [↑](#footnote-ref-25)
26. Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 78 [↑](#footnote-ref-26)
27. Al-Ghazali, *op.cit.*, h. 72 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam,* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1998),h. 4 [↑](#footnote-ref-28)
29. Abdul Fattah Jalal, *Azas-Azas Pendidikan Islam,* Terj. HerryNoer Ali, (Bandung: CV. Diponegoro,1998), h. 30 [↑](#footnote-ref-29)
30. Samsul Nizar, *Dasar-Dasar Pemikiran Islam,* (IAIN Imam Bonjol Padang: 2000), h. 61 [↑](#footnote-ref-30)
31. *Ibid,* h. 68 [↑](#footnote-ref-31)
32. *Ibid,* h. 68 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid,* h. 62 [↑](#footnote-ref-33)
34. H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 13 [↑](#footnote-ref-34)
35. ZakiyahDaradjat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Bumi Aksara : 1991), h. 29 [↑](#footnote-ref-35)
36. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), h. 46 [↑](#footnote-ref-36)
37. *Ibid,* h. 48 [↑](#footnote-ref-37)
38. Ali Hamdani, *Filsafat Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: 1986), h. 83 [↑](#footnote-ref-38)
39. Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: 1980), h. 45-46 [↑](#footnote-ref-39)
40. Zakiyah Daradjat, *op.cit.,*h. 30 [↑](#footnote-ref-40)
41. Mohd. Athiyyah Al-Abraysi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), h. 15-18 [↑](#footnote-ref-41)
42. Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat* (Jakarta : Gema Insani, 1995), h. 204 [↑](#footnote-ref-42)
43. *Ibid,* h. 205 [↑](#footnote-ref-43)
44. Rusli Karim, *Pendidikan Islam antara Fakta dan Cita* (Yogyakarta:Tiara Wacana,1991), h. 67 [↑](#footnote-ref-44)
45. *Ibid*, h. 68 [↑](#footnote-ref-45)
46. Imam Barnadib, *Sistem Pendidikan Nasional Menurut Konsep Islam* dalam ”Islam dan Pendidikan Nasional” (Jakarta: Lembaga Penelitian IAIN, 1983), h. 135-136. [↑](#footnote-ref-46)
47. Azyumardi Azra*, Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 65 [↑](#footnote-ref-47)
48. Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan*, h. 79. [↑](#footnote-ref-48)
49. Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 96. [↑](#footnote-ref-49)
50. PP No. 19 TAHUN 2005, tentang *Standar Nasional Pendidikan* (Jakarta: PT. Bina Aksara, 2004), h. 21 [↑](#footnote-ref-50)
51. Djohar, *Evaluasi atas Arah Pendidikan dan Pemikiran Fungsionalisasi Pendidikan Indonesia untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik* (Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999), h. 7 [↑](#footnote-ref-51)
52. A Nurhadi Djamal, ”Ilmu Pendidikan Islam Suatu Telaah Reflektif Qur’an” dalam Ahmad Tafsir *Epistimologi Untuk Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:  Fakultas Tarbiyah IAIN SGD, 1995), h. 27 [↑](#footnote-ref-52)
53. A. A. Navis, ”Pendidikan dalam Membentuk Bangsa” makalah  disampaikan dalam Diskusi Ahli tentang *Pendidikan untuk Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik* (Jakarta: Yayasan Fase Baru Indonesia, 25 Oktober 1999), h. 4 [↑](#footnote-ref-53)
54. PP No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*, h. 42. [↑](#footnote-ref-54)